

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya. Manusia dengan akalnya dapat mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antarorang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.²

Pendidikan nasional dalam pasal 3 UUSPN No 20/ 2003 bertujuan untuk mengembangkankemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.³

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

²Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 5

³Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No.20* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5

Pendidikan menengah khususnya di sini jenjang SMA, memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dasar dan perguruan tinggi, sekaligus dunia kerja. SMA dan MA yang dikelola dengan baik, efektif dan efisien akan menghasilkan lulusan yang siap untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi secara mandiri karena telah dibekali dengan ilmu pengetahuan secara mantap. Sehingga sekolah menengah harus meningkatkan kualitas pendidikannya agar mampu membekali peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan.⁴

Sekolah sebagai lembaga pendidikan selain berperan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, juga berperan untuk membina ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua anggota sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa maupun staff sekolah yang lainnya. Pada kenyataannya tujuan dari pendidikan belum tercapai sepenuhnya, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kalangan remaja yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Begitu banyak kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, memunculkan kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat. Kekerasan yang terjadi di sekolah atau sering disebut dengan *bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif. “Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan sifat agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal dari teman sebaya, senior atau kakak kelas dan bahkan guru maupun staff sekolah itu sendiri”.⁵

Kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa tawuran, pencurian, pelecehan seksual, guru memukul siswa, senior menganiaya junior, diolok-olok teman dan lain-lain. Ejekan, cemoohan dan olok-olokan bagi sebagian orang mungkin

⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 5

⁵ Riri Yunika, Alizamar dan Indah Sukmawati, 2013, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*, e-journal.unp.ac.id, Volume 2, Nomor 3, hlm.21-25

hanya terkesan sebagai hal yang sepele dan hanya bagian dari bercanda. Namun, pada kenyataannya hal ini bisa menjadi senjata yang secara perlahan menghancurkan seorang anak. “Perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya dan peristiwanya terjadi berulang-ulang”.⁶

Perilaku-perilaku negatif yang ditunjukkan siswa dalam dunia pendidikan sebagaimana telah diuraikan pada halaman sebelumnya, biasanya terjadi pada saat siswa berada dalam masa-masa pubertas sampai masa remaja. Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjang. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis.⁷

Masa-masa siswa ketika berada dalam jenjang SMA merupakan masa mereka berada dalam periode remaja. Melihat betapa pentingnya masa remaja pada jenjang SMA ini, lembaga pendidikan perlu melakukan upaya yang serius agar peserta didik dapat berkembang sebagaimana mestinya dan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

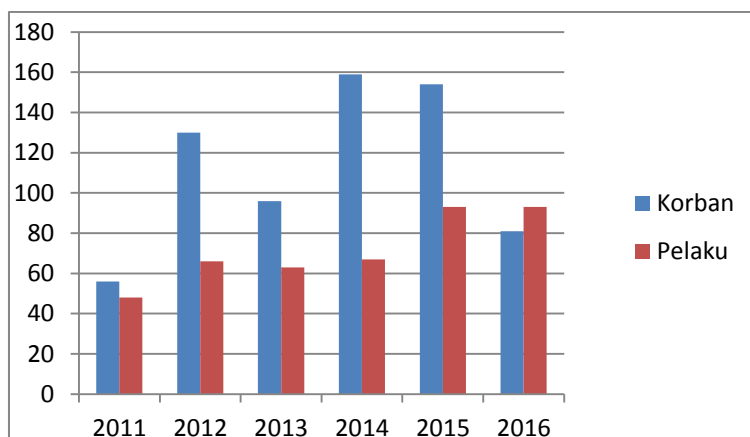
Di Indonesia, terutama terhadap anak, *bullying* bukan perkara langka. Aksi ini kerap terjadi dan menembus 100-an kasus dalam setahun. Itu yang dilaporkan. Peristiwa

⁶ Mujiyati, 2015, *Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Training*, ejournal.stkippringsewu-lpg.ac.id, Volume 1, Nomor 1, hlm. 1-12

⁷ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207

yang tidak dilaporkan tentu jauh lebih banyak. KPAI menyebutkan jumlah kasus *bullying* terhadap anak di sekolah dari tahun 2011 sampai tahun 2016 sebagai berikut:⁸

Gambar 1.1



Sumber: Bank Data KPAI, dikutip tanggal 18 Juli 2017

Dari diagram di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah korban kekerasan di sekolah cukup banyak bahkan pelaku kekerasan meningkat dari tahun ke tahun. Wakil Ketua KPAI, Susanto bahkan menyebutkan bahwa ada beberapa kasus kekerasan di DIY yang melibatkan pelajar dan menjadi perhatian nasional, mulai dari pembunuhan siswi di Kalasan, Sleman. Kemudian penganiayaan, *bullying* hingga pembacokan yang berujung maut.⁹

Untuk dapat mengatasi perilaku negatif tadi khususnya perilaku *bullying* yang terjadi pada masa remaja di jenjang SMA, penting bagi sekolah menanamkan nilai-nilai religius di samping nilai-nilai akademik dalam pembelajaran. Karena tanpa nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mempunyai prestasi setinggi langit, pada akhirnya mereka akan hancur akibat moral yang kurang baik.

Pada tahun 2010, tepatnya pada hari Sabtu tanggal 30 di bulan Januari sebagaimana diberitakan oleh media solopos.com, SMAN 7 Yogyakarta sebagai salah satu

⁸ Mufti Sholeh, *Kasus Bullying dari Tahun ke Tahun*, dalam www.liputan6.com. diunduh tanggal 18 Juli 2017 pukul 21.16

⁹Ujang Hasanudin, *Aksi pelajar klithih yang merenggut nyawa jadi perhatian nasional*, dalam www.solopos.com diunduh tanggal 7 Juni 2017 pukul 10.55

lembaga pendidikan menengah atas yang ada di Yogyakarta diserang oleh puluhan siswa dari sekolah lain. Mereka melempari batu yang menyebabkan sejumlah kaca jendela pecah. Meskipun begitu tidak ada korban dalam kejadian ini. Menurut keterangan Satpam SMAN 7 Yogyakarta, Paryanto kepada Harian Jogja, peristiwa perusakan tersebut terjadi sekitar pukul 12.45 wib. Sejumlah pelaku perusakan, terang Paryanto, merupakan sekelompok siswa sekolah swasta di Jogja yang berjumlah lebih dari 50 orang. Selain melempari sekolah dengan batu, para pelaku juga menghujat dengan rangkaian kata kotor. Saat kejadian, para siswa yang tengah belajar di kelas diminta untuk tetap berada di kelas dan tidak terpancing menanggapi serangan tersebut.¹⁰

Berita pelemparan batu yang terjadi di SMAN 7 Yogyakarta beberapa tahun silam ini, senada dengan pernyataan yang diperoleh peneliti dari seorang guru sebagai berikut:

“Dulu ini kita punya musuh, ada SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta terus SMA Muhammadiyah Bantul berapa gitu..he. Malahan, SMA sini dulu pernah dilempar batu. Kalau menurut saya, dulu itu kan ada anak yang keluar dari sini, lebih tepatnya sih dikeluarkan karena dia ketahuan bawa miras. Sebenarnya bukan minum-minum beneran. Sebenarnya, itu anak mung gagah-gagahan saja menurut saya. Nah itu mungkin yang jadi cikal bakal munculnya musuh-musuh dari luar.”¹¹

SMAN 7 Yogyakarta saat ini merupakan salah satu dari sekolah-sekolah yang menerapkan kultur religius dan kultur akademik di sekolahnya guna mengarahkan siswanya untuk memiliki akhlak yang mulia di samping prestasi di bidang akademik yang unggul. Akhlak yang mulia perlu dimiliki oleh siswa untuk mencegah terjadinya *bullying* di antara siswa karena akhlak yang mulia mencakup saling menyayangi dan menghargai antar sesama makhluk Tuhan. Fokus SMAN 7 Yogyakarta dalam membudayakan kultur akademik-religius berlandaskan pada visi sekolah yakni menyiapkan lulusan yang berkarakter, unggul dan siap berkompetisi di era global. Bukti dari penerapan kultur

¹⁰ Budi Cahyono, *SMAN 7 dilempari batu*, dalam www.solopos.com diunduh tanggal 15 Agustus 2017 pukul 19.50

¹¹ Hasil wawancara dengan guru Matematika Ibu Erna sekaligus salah satu wali kelas di SMAN 7 Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2017

akademik-religius tersebut dapat diketahui dari penghargaan yang didapat sekolah pada tahun 2015 sebagai *Sekolah Unggulan PAI*. Penghargaan ini diberikan kepada sekolah yang telah mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolahnya, penghargaan pulabagi pelaku pendidik dan tenaga kependidikan serta warga sekolah, para pembina atau pembimbing atau pengawas atau masyarakat yang telah mendukung program pengembangan PAI pada sekolah tersebut. Program ini bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang sehat dan religius. Suasana sekolah yang sehat dan religius akan mampu meningkatkan kreatifitas guru dalam menyampaikan metode pembelajaran serta memotivasi dan mendorong siswa untuk berprestasi di berbagai bidang. Bukti dari penerapan suasana akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta yaitu ketika membangun Masjid secara swadaya seluruh warga SMA Negeri 7 Yogyakarta dan donator sudah mampu menghimpun dana Rp 1.000.000.000,- , Penggalangan dana untuk siswa yang menderita kanker tulang Rp. 158.000.000,- , bebas tawuran, geng, fandalisme, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan(*bullying*), menurunnya keterlambatan siswa, tumbuh suburnya kegiatan peduli kemanusiaan dan sesama yang membutuhkan, misalnya infak kelas, infak jumatatan, zakat guru karyawan, infak guru karyawan, infak untuk pembangunan masjid dan sebagainya. Berbagai prestasipun mulai diraih, baik ditingkat Internasional, nasional, propinsi, kota kabupaten, baik prestasi akademik, non akademik.¹²

Berdasarkan latar belakang sekolah yang pernah mendapatkan penghargaan sebagai *Sekolah Unggulan PAI* tersebut serta komitmennya dalam membudayakan kultur religius di samping kultur akademik dalam pembelajaran di sekolah guna menanggulangi perilaku *bullying*, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta.

¹² Dokumentasi dari Bapak Kepala SMAN 7 Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan kajian dalam penelitian ini kepada beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah kultur akademik-religius yang ada di SMAN 7 Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil dari implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui kultur akademik-religius yang ada di SMAN 7 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui hasil dari implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan secara Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep tentang implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta.

- 3) Sebagai masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta.

b. Kegunaan secara Praktis

- 1) Bagi penyelenggara pendidikan dan *stake holder* SMAN 7 Yogyakarta, baik Kepala Sekolah, guru, siswa dan pengelola sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan, alat evaluasi dan pedoman bagi SMAN 7 Yogyakarta dalam mengambil dan menetapkan program implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.
- 3) Sebagai acuan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengimplementasikan kultur akademik-religius di sekolah. Hal tersebut nantinya akan berdampak positif terhadap minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini lazim disebut dengan istilah *prior research*. *Prior research* penting dilakukan dengan alasan pertama, untuk menghindari adanya duplikasi ilmiah, kedua, untuk membandingkan kekurangan ataupun kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dan ketiga untuk menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari penelitian yang sebelumnya.¹³

Penelitian tentang kebijakan dalam mengembangkan kultur religius, kultur akademik dan *bullying* sudah banyak dilakukan oleh orang lain. Di antara hasil penelitian

¹³ Ahmad Ali Riyadi, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hlm. 19-20.

yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Adnan yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi *Bullying* Siswa (Studi di SMP X Kretek Bantul)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullyingsiswa* dilakukan dengan cara memberikan layanan klasikal, layanan individual, layanan informasi, bimbingan individual dan kelompok, konseling individual dan kelompok serta tindakan preventif dan kuratif. Dampak perilaku *bullying* bagi pelaku dan korban, yaitu pelaku: merasa bersalah, terlibat perkelahian, tidak disiplin, kurang berempati, mudah marah, berwatak keras dan cenderung agresif. Adapun bagi korban, yaitu mengisolasi diri, minder, menjadi pemalas, prestasi menurun, takut bergaul dan menjadi pelaku. Langkah-langkah yang dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu mengidentifikasi masalah, memberikan layanan BK, memberikan hukuman kedisiplinan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pengawasan.

Selanjutnya, tesis dari Barit Fatkhur Rosadi yang berjudul “Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Kultur Religius Dan Kultur Akademik Di MAN 2 Tulungagung”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kultur religius di MAN 2 Tulungagung meliputi: 1) tadarrus al-qur’an, membaca doa dan asmaul husna, 2) salam, senyum, tegur, sapa dan salaman, 3) sopan-santun dan saling hormat, 4) shalat dhuhur berjamaah dan kultum, 5) shalat jum’at, 6) shalat dhuha, 7) pembinaan seni baca al-qur’an, 8) *memorizing*/ hafalan surat-surat pendek dan doa-doa, 9) Ma’had. Kultur akademik meliputi 1) *motivation building*, 2) pembinaan riset/ penelitian ilmiah, 3) *second parenting/ clinic study*, 4) *outbond*, 5) kunjungan kampus, 6) OTC (*Olympiad Training Center*), 7) peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, 8) kerjasama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain, 9) program studi setara di TIK (PRODISTIK). Penelitian saudara Barit Fatkhur Rosadi memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti kultur religius dan kultur akademik. Namun, yang membedakan

adalah fokus penelitian ini pada implementasi kultur religius dan kultur akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.

Tesis saudara Ahmad Tri Sofyan yang berjudul “Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius Dalam Meningkatkan Profesionalitas Pegawai (Studi Kasus Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3I) Yogyakarta”. Tesis ini berisi implementasi manajemen kinerja berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalitas pegawai di LP3I Yogyakarta dengan cara: perencanaan kinerja, bimbingan dan pengarahan dalam melaksanakan kinerja, komunikasi berlanjut dan pertemuan tatap muka, menerapkan budaya religius untuk mengoptimalkan profesionalitas pegawai yang terdiri dari: 1) niat kerja sebagai ibadah, 2) memberi salam bila bertemu dan masuk kantor, 3) membaca basmalah, sholawat dan kultum sebagai pembuka rapat, 4) pemotongan gaji 2,5 % sebagai ZIS, 5) sholat tepat waktu, 6) i'tikaf, 7) saling mendoakan, 8) yasinan bersama dan 9) membaca buku dan implementasi yang terakhir dengan cara pengawasan dan evaluasi. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang budaya religius. Namun, yang membedakan adalah fokus penelitian ini pada implementasi kultur religius dan kultur akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.

Tesis saudara Arum Fitriana dengan judul “Pengaruh Latihan *Assertive* Sebagai Salah Satu Bentuk Konseling Islami Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa latihan *assertive* dapat menurunkan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak homogen sehingga analisis data menggunakan statistik nonparametrik. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada output perhitungan statistik nonparametrik uji Wilcoxon signed ranks test dengan hasil $z = -2,812$ dan $p = 0,005 < 0,05$, artinya perilaku *bullying* siswa sebelum dan setelah mendapatkan

latihan *assertive* memiliki perbedaan yang nyata, di mana setelah latihan jauh menurun dibandingkan sebelum latihan, dengan kata lain, pada tingkat kepercayaan 95% latihan ini efektif untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa. Selain itu juga dapat dilihat dari mean sebelum (*pretest*) 92,70 dan mean setelah (*posttest*) 83,40. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying*. Namun, yang membedakan adalah fokus penelitian ini pada implementasi kultur religius dan kultur akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa bukan pengaruh latihan *assertive* untuk menurunkan perilaku *bullying*.

Berdasarkan tinjauan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian yang disebutkan diatas, peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan judul yang akan peneliti teliti. Persamaannya adalah:

1. Tesis karangan Adnan dan Arum Fitriana sama-sama meneliti tentang perilaku *bullying* di sekolah.
2. Tesis karangan Barit Fatkhur Rosadi dan Ahmad Tri Sofyana sama-sama meneliti tentang kultur atau budaya religius di sekolah.

Sedangkan perbedaannya dengan keempat tesis yang disajikan diatas sebagai berikut:

1. Adnan memfokuskan penelitiannya kepada peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi *bullying* siswa, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya kepada implementasi kultur religius-akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.
2. Barit Fatkhur Rosadi memfokuskan penelitiannya pada kebijakan kepala madrasah dalam mengembangkan kultur religius dan kultur akademik. Fokus penelitian ini pada implementasi kultur religius-akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.

3. Ahmad Tri Sofyan memfokuskan penelitiannya kepada manajemen kinerja berbasis budaya religius dalam meningkatkan profesionalitas pegawai, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya kepada implementasi kultur religius-akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.
4. Arum Fitriana memfokuskan penelitiannya kepada pengaruh latihan *assertive* sebagai salah satu bentuk konseling islami untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa, sedangkan peneliti memfokuskan penelitiannya kepada implementasi kultur religius-akademik dalam menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa.
5. Perbedaan yang lain terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian-penelitian di atas tidak dilakukan di SMAN 7 Yogyakarta. Dari sumber data pun berbeda dari sebelumnya, dimana sumber data peneliti mencakup: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, Humas, Kesiswaan, Guru, Siswa serta Orang Tua Siswa.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, jelaslah bahwa penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika ada kemiripan, bukan berarti sama persis, tetapi merupakan kebetulan semata dan kenyataan yang ada di lapangan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, persepsi, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁴ Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dan memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis,

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.60

penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Hal ini dimaksudkan untuk menggali data secara lebih mendalam dan mendapatkan data langsung, sehingga menuntut kehadiran peneliti di lapangan.¹⁵ Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Peneliti dalam penelitian ini menganalisis tentang implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta.

2. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada pertimbangan dan atau tujuan tertentu serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁶ Di antara pertimbangannya yaitu, bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang telah lama berproses dan mengetahui situasi dan kondisi di SMAN 7 Yogyakarta, bagi peserta didik yang masih berproses belajar di SMAN 7 Yogyakarta. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian peneliti.¹⁷

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Kepala Sekolah yaitu seseorang yang bertugas sebagai educator, manager, administrator, dan supervisor. Kepala SMAN 7 Yogyakarta adalah Bapak Drs. Budi Basuki, MA. Beliau adalah sosok yang memprakarsai terciptanya suasana sekolah yang sehat dan religius.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta CV, 2010), hlm. 3

¹⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 221.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.53-54

- b. WakaKurikulum yaitu seseorang yang memiliki tugas di antaranya untuk menyusunprogram pengajaran serta menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran. Peneliti membutuhka informasi dari beliau untuk mengetahui alokasi waktu yang disesuaikan antara kurikulum 2013 dengan program kultur akademik-religius. Waka Kurikulum di SMAN 7 Yogyakarta yaitu Ibu Ida.
- c. WakaKesiswaan yaitu seseorang yang memiliki tugas di antaranya untuk menyusun program pembinaan kesiswaan/ OSIS, melaksanakan bimbingan, pengarahan dan pengendalian kegiatan siswa/OSIS dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah serta pemilihan pengurus OSIS, menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental. Waka Kesiswaan di SMAN 7 Yogyakarta yaitu Ibu Asfi.
- d. Waka Humas yaitu seseorang yang memiliki tugas di antaranya untuk mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/ wali siswa, membina pengembangan hubungan antara sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya. Waka Humas di SMAN 7 Yogyakarta yaitu Bapak Puji.
- e. Guru. Peneliti membutuhkan guru sebagai narasumber untuk lebih mengetahui bagaimana kondisi siswa di kelas dan juga catatan guru terhadap kepribadian siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Guru yang peneliti wawancarai meliputi guru agama, guru BK, wali kelas.
- f. Siswa. Peneliti membutuhkan siswa sebagai narasumber untuk mengetahui secara pasti dampak diberlakukannya kultur akademik-religius di dalam proses pembelajaran mereka terhadap kepribadian dan sisi religiusitas siswa. Siswa yang peneliti wawancarai adalah siswa kelas XI. Jumlah siswa kelas XI adalah 256. Namun, jumlah siswa yang peneliti wawancarai adalah 25 siswa. Hal ini berdasarkan teori dari Suharsimi bahwa jika subjek penelitian lebih dari seratus

maka peneliti dapat mengambil 10-15% atau 20-25% dari populasi.¹⁸ Maka dari itu peneliti mengambil 10%-15% yaitu 25 siswa kelas XI.

g. Pustakawan

Peneliti membutuhkan pustakawan sebagai narasumber untuk mengetahui peran serta pustakawan dalam pelaksanaan kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta. Pustakawan di SMAN 7 Yogyakarta yang peneliti wawancarai adalah Bapak Budi Luhur.

h. Penjaga Sekolah

Peneliti membutuhkan penjaga sekolah sebagai narasumber untuk mengetahui bagaimana peran serta beliau dalam pelaksanaan kultur akademik religius di SMAN 7 Yogyakarta. Peneliti juga membutuhkan keterangan beliau terkait sikap siswa kepada sesama sepengetahuan penjaga sekolah. Penjaga sekolah yang peneliti wawancarai yaitu Bapak Mustofa.

i. Orang tua siswa. Peneliti memerlukan keterangan dari orang tua siswa untuk mengetahui bagaimana dampak terhadap kepribadian siswa ketika di rumah, setelah di sekolah diberlakukan kultur akademik-religius.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹ Untuk mendapatkan data dari penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

a. Observasi

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm 134.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa) secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.²⁰ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²¹ Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah dengan observasi non partisipatif (*Observation Non Participation*). Metode observasi non partisipatif, peneliti/pengamat hanya mengamati dalam kegiatan yang sedang berlangsung untuk menggali informasi melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi obyek penelitian.²² Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan situasi umum di SMAN 7 Yogyakarta, terutama dalam kegiatan yang berlandaskan kultur akademik-religius.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban responden.²³ Wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.²⁴ Sumber informasi dalam hal ini adalah kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa serta orang tua siswa yang kesemuanya bersedia bekerja sama,

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 168.

²¹ Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000, hlm. 54

²² *Ibid.*, hlm. 220.

²³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 173

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 194

bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* di SMAN 7 Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata pada umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif.²⁶ Karena itu, analisis dalam penelitian ini juga bersifat narasi deskriptif kualitatif. Dimana peneliti berusaha mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan informasi. Dalam penelitian analisis kualitatif, menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya, Metodologi penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif dan R&D, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

²⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 183

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 221

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie, chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka data teorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁷

Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara berangsur-angsur tanpa menunggu sampai data terkumpul semua. Proses analisis langsung dilakukan ketika mendapatkan data, baik dari hasil wawancara, observasi maupun

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011, Hlm. 34

dokumentasi. Dengan model analisis seperti ini, peneliti tidak melakukan penafsiran dengan melakukan generalisasi atau mencari suara terbanyak, penafsiran dalam konteks ini diarahkan untuk memenuhi esensi atau hal-hal yang mendasar dari kenyataan.

5. Uji Keabsahan Data

Teknis pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji kredibilitas data dengan menerapkan triangulasi, yaitu teknik pengolahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu.²⁸ Dalam penggunaanya baik triangulasi sumber yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, maupun triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.²⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dengan triangulasi teknik peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya mengumpulkan data dengan wawancara, lalu dicek observasi dan dokumentasi.

Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber, hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya mengumpulkan data dengan diambil dari guru, lalu di cek dengan narasumber lain

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terdiri dari bagian awal, isi, dan akhir. Pada bagian awal tesis ini meliputi halaman judul, pengesahan dekan, dewan penguji, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, kata pengantar, daftar isi. Pada bagian isi terdiri dari:

²⁸ Lexy. J.Moeleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 30, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 248.

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke 21 (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 372-373.

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, konsep dasar kultur religius akademik-religius dan perilaku *bullying*. Pada bab ini dibahas tentang kultur, kultur akademik, kultur religius, perilaku *bullying* serta pentingnya kultur akademik religius.

Bab III, implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta. Bab III mencakup, profil SMAN 7 Yogyakarta, pembentukan kultur akademik religius (5P) di SMAN 7 Yogyakarta dan nilai-nilai kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta.

Bab IV, dampak nilai-nilai kultur akademik-religius terhadap perilaku antarsiswa. Bab IV berisi hasil implementasi kultur akademik-religius, prestasi siswa SMAN 7 Yogyakarta di bidang akademik, prestasi siswa SMAN 7 Yogyakarta di bidang non akademik serta kendala dalam pengimplementasian kultur akademik-religius.

Bab V, Penutup yang meliputi simpulan, saran serta kata penutup. Sedang pada bagian akhir laporan penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta, ternyata diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Kultur akademik-religius yang ada di SMAN 7 Yogyakarta meliputi: kebiasaan membaca, kebiasaan berpikir rasional dan kritis, menghargai pendapat orang lain, kebiasaan menjalankan ajaran agama, mengikuti proses belajar mengajar dengan tekun, penambahan ilmu dan wawasan serta bersikap sopan dan ramah kepada guru dan teman.
2. Implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta tercermin dalam program sekolah dan program Rohis. Pembentukan kultur akademik-religius dilakukan dengan menggunakan konsep **5P** yang meliputi: pembelajaran, peneladanan, pembiasaan, pembudayaan dan perubahan.
3. Hasil dari implementasi kultur akademik-religius guna menanggulangi perilaku *bullying* antarsiswa menunjukkan hal yang positif dengan tidak adanya geng dan *bullying* berat di SMAN 7 Yogyakarta. Hasil lainnya adalah terbentuknya karakter religius anak atau siswa, perubahan pola pikir menjadi lebih baik, meningkatnya akhlak al karimah, meningkatnya kualitas pendidik dan tenaga kependidikan serta meningkatnya prestasi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang implementasi kultur akademik-religius di SMAN 7 Yogyakarta, maka peneliti memberikan catatan saran sebagai berikut :

1. Siswa dan guru yang mengampu mata pelajaran di jam pertama harus bisa datang tepat waktu sehingga mereka bisa mengikuti kegiatan imtaq (tadarrus) dan memperoleh manfaatnya.
2. Menambah fasilitas Al-Qur'an di kelas, sehingga siswa tidak menggunakan smartphone mereka untuk mengaji, karena dikhawatirkan ketika siswa memegang smartphone itu bukan al-Qur'an digital yang dibuka, melainkan mungkin aplikasi lainnya
3. Menyiapkan dana yang lebih untuk implementasi kultur akademik-religius ini sehingga tujuan yang diinginkan benar-benar bisa tercapai dengan baik.
4. Pengelolaan sekolah perlu untuk selalu ditingkatkan, baik pemenuhan dan perbaikan sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.
5. Meningkatkan etos kerja seluruh elemen sekolah baik guru, pengelola dan siswa sehingga visi misi dapat tercapai dengan baik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Implementasi Kultur Akademik-Religius Guna Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antarsiswa di SMAN 7 Yogyakarta”.

Sebagai Manusia Biasa yang tak lepas dari kekurangan dan keterbatasan kemampuan dalam penulisan tesis ini, peneliti mengucapkan permohonan maaf. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa peneliti harapkan untuk melengkapi kekurangan dan keterbatasan peneliti yang nantinya dapat dijadikan motivasi untuk menjadi lebih baik. Meskipun tesis ini jauh dari sempurna, tetapi peneliti berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Akhirnya peneliti ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik material maupun nonmaterial sejak awal hingga selesainya penulisan tesis ini. Semoga amal dan kebaikan semua pihak akan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah kepada kita semua. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, Anita, *Berpikir Rasional Dan Kritis*www.anitadjafar.blogspot.co.id diunduh pada tanggal 20 Oktober 2017.
- Anshar, *Perkembangan Budaya Akademik*, www.Anshar-mtk.blogspot.co.id akses tanggal 21 April 2017
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Assegaf, Abd, Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Asy'arie, Musa, *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Cahyono, Budi, *SMAN 7 dilempari batu*, dalam www.solopos.com diunduh tanggal 15 Agustus 2017.
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Fauzil Adhim, Mohammad, *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: Al-Bayan, 2004.
- Hanita, Margaretha dkk, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*, Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A), 2009.
- Hasan, Said Hamid dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hasanudin, Ujang, *Aksi pelajar klithih yang merenggut nyawa jadi perhatian nasional*, dalam www.solopos.com diunduh tanggal 7 Juni 2017
- <https://gurumurid.com/manfaat-menghargai-pendapat-orang-lain> diunduh pada tanggal 20 Oktober 2017.
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Katyana Wardhana, *Buku Panduan Melawan Bullying*, Jakarta: Sudah Dong Stop-Bullying Campaign, 2015.

- Komarian, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Salam Semesta, 2014.
- Martono, Nanang, *Kekerasan Simbolik di Sekolah; Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Minhaji, Akh, *Tradisi Akademik Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Monks, Claire P, and Iain Coyne, *Bullying in Different Context*, New York: Cambridge University Pers, 2011.
- Mujiyati, *Peningkatan Self Esteem Siswa Korban Bulltying Melalui Teknik Assertive Training*, ejournal, stkippringsewu-lpg.ac.id, Volume 1, Nomor 1, hlm, 1-12, 2015.
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, Bandung: Ghalia Indonesia, 2011.
- Panjaitan, Ade Putra, *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Rachman, Buddy Munawwar, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LSAF dan ALIVE Indonesia, 2015.
- Rachmijati, Cyntia, *Jurnal Bullying Dalam Dunia Pendidikan*, 2017,
- Riyadi, Ahmad Ali, *Dekonstruksi Tradisi: Kaum Muda NU Merobek Tradisi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sholeh, Mufti, *Kasus Bullying dari Tahun ke Tahun*, dalam www.liputan6.com, diunduh tanggal 18 Juli 2017.
- Smith, Peter K, *Understanding School Bullying: Its Nature & Prevention Strategies*, Los Angeles: Sage, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfa Beta CV, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Tika, Moh, Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.

Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Yunika, Riri dkk, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah perilaku bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*, e-journal,unp.ac.id, Volume 2, Nomor 3, hlm,21-25, 2013.